

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SUKUN
DI KABUPATEN BONE**

*ANALYSIS OF SUKUN AGRIBUSINESS DEVELOPMENT STRATEGIES
IN BONE REGENCY*

**RACHMI HATTA
P042191028**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGAJUAN

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS SUKUN DI KABUPATEN BONE**

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelas magister

Program Studi Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

RACHMI HATTA
P042191028

Kepada

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SUKUN
DI KABUPATEN BONE**

Disusun dan diajukan oleh

**RACHMI HATTA
NIM. P042191028**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Agribisnis
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin

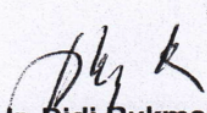
pada tanggal Desember 2023

dan telah dinyatakan memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

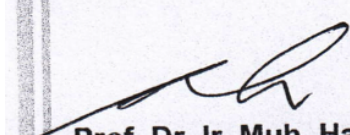
Pembimbing Pendamping

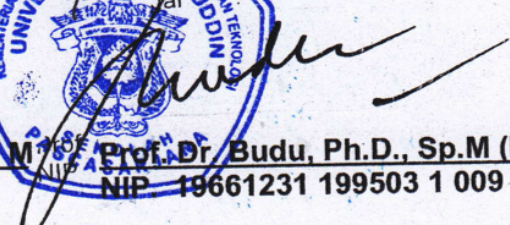

Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana., M.Si
NIP. 19540815 197803 1 004


Dr. Ir. Rahmadanih., M.Si
NIP. 19660427 199103 2 002

**Ketua Program Studi
Magister Agribisnis**

**Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin**


Prof. Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, SP., M.Pd
NIP. 19671223 199512 1 001


Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M (K), M.MedEd
NIP. 19661231 199503 1 009



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Sukun Di Kabupaten Bone" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Prof. Dr. Ir. Didi Rukamana, M.Si. sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si. sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka disertasi ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal (UICAT 2023. *The 2nd UNHAS International Conference on Agricultural Technology 2023* ") sebagai artikel dengan judul "*Development Strategy Analysis of breadfruit agribusiness in Bone District*".

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, Januari 2024



UCAPAN TERIMA KASIH

Al-hamdu lillaahi rabbil-alamiin, segala puji syukur penulis hanturkan atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “**Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Sukun di Kabupaten Bone**”.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan penghargaan setinggi-tingginya kepada orang tua, sodara dan anak penulis. Untuk Ayahanda **Hatta Madjid** dan Ibunda tercinta **Metti Thomas**, Saudaraku **Soekarno Hatta** dan **Helinda Hatta** serta untuk Anakku yang tercinta **Muhammad Farid Syahban** dan **Muhammad Fadli Habibie**, yang telah memotivasi dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan yang tak ternilai dengan doa-doa yang tak hentinya dipanjatkan untuk saya.

Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan tesis. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor Universitas Hasanuddin dan staf.
2. Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M (K)., M.MedEd selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, SP., M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Pengelolaan Lingkungan Hidup Universitas Hasanuddi
4. Prof. Dr. Ir. Didi Rukamana, M.Si. dan Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si. selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, dan bantuan dari awal penulisan hingga selesainya tesis ini.
5. Prof. Dr. Musran Munizu, SE., M.Si., CIPM., CBOA., CSOPA, Prof. Dr. Abdul Razak Munir, SE., M.Si., M.Mktg, CMP, dan Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si. selaku tim penguji yang senantiasa memberikan masukan dan arahan kepada penulis.

6. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Magister Agribisnis Universitas Hasanuddin Makassar yang telah memberikan ilmu selama periode perkuliahan kepada penulis.
7. Seluruh staf dan pegawai Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
8. Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang sangat berguna dan bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Agribisnis Universitas Hasanuddin Makassar Angkatan 2019 yang turut mewarnai perjuangan penulis dalam menyelesaikan pendidikan.
10. Kepada Kanda Abdul Waris dan Adik-adikku, Aslam, Lulu, Jija, Zul, Opi dan Ainim yang telah memberikan bantuan, motivasi untuk menyelesaikan tesis ini. Terima kasih banyak. Demikianlah dari penulis, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas segala kebaikan kita semua.

Tesis ini masih jauh dari kata kesempurnaan untuk itu apabila terdapat beberapa kesalahan dalam tesis ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Akhir kata penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi terkait topik penelitian yang dibahas dalam tesis tersebut. Semoga kebaikan senantiasa menyertai kita semua.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

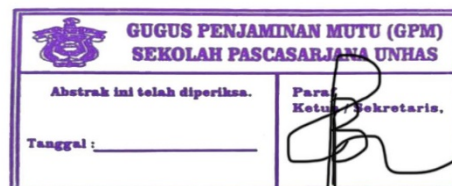
Makassar, Januari 2024

Penulis

ABSTRAK

Penggunaan sukun dalam industri pangan semakin mendapat perhatian seiring dengan peluncuran program diversifikasi pangan yang dicanangkan oleh pemerintah. Produksi buah sukun di Kabupaten Bone yang stabil dengan peningkatan konsisten, menunjukkan potensinya sebagai alternatif makanan bagi masyarakat Indonesia dengan strategi pengembangan yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal terkait pengembangan sukun dan menganalisis strategi pengembangan agribisnis tanaman sukun di Kabupaten Bone. Penelitian dilakukan di Kecamatan Dua Boccoe dan Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone pada bulan Juni hingga Juli 2023. Metode kuantitatif deskriptif digunakan dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai responden yang dipilih dengan teknik purposive sehingga didapatkan jumlah responden sebanyak lima orang petani sukun, lima orang pedagang, enam orang pemerintah, lima orang industri rumah tangga dan lima orang penyuluh pertanian di Kabupaten Bone. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan matriks SWOT (Strength, weakness, opportunity, threat) dan metode AHP (Analytical Hierarchy Process). Hasil dari analisis SWOT menunjukkan faktor eksternal seperti tingginya permintaan yang meningkat dan ketersediaan sarana produksi dapat menunjang pengembangan agribisnis sukun. Faktor internal seperti penyediaan bibit sukun yang intensif, kondisi tanah, cuaca, dan iklim yang mendukung, kualitas sukun yang baik, motivasi usaha yang tinggi, permintaan pasar lokal yang meningkat, produktivitas sukun yang memadai, serta pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh petani dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan industri pengolahan sukun. Secara berurutan, upaya peningkatan produksi dan kualitas sukun, pengembangan daerah pemasaran, optimalisasi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan peralatan yang ada merupakan elemen penting dalam strategi pengembangan sukun di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Hasil dari analisis AHP menunjukkan peningkatan produksi dan kualitas sukun menempati urutan tertinggi dengan nilai 0,1517 sebagai prioritas dalam mendorong para pemangku kepentingan untuk melakukan inovasi dan mengoptimalkan peluang pasar yang tersedia. Faktor-faktor tersebut perlu dipertimbangkan oleh pemerintah untuk membentuk kebijakan yang mendukung pertumbuhan agribisnis sukun yang berkelanjutan.

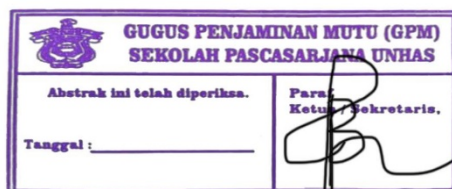
Kata Kunci : Pengembangan Agribisnis, Tanaman Sukun, *Analytical Hierarchy Process*, SWOT, Kabupaten Bone.



ABSTRACT

The use of breadfruit in the food industry is gaining attention as the government initiated a food diversification program. The stable and consistently increasing production of breadfruit in Bone Regency indicates Breadfruit has potential as a food alternative for the Indonesian community with appropriate development strategies. This research aims to identify internal and external factors related to the development of breadfruit and analyze agribusiness development strategies for breadfruit cultivation in the Bone Regency. The research was conducted in both Boccoe and Ulaweng Districts of Bone Regency from June to July 2023. The descriptive quantitative method was used by collecting data from various respondents selected through purposive techniques, resulting in a total of five breadfruit farmers, five traders, six government officials, five household industries, and five agricultural extension workers in Bone Regency. The collected data were then analyzed using the SWOT matrix (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) and Analytical Hierarchy Process (AHP) method. The result of the SWOT analysis indicates that external factors such as high demand and the availability of production facilities can support the development of breadfruit agribusiness. Internal factors such as the intensive provision of breadfruit seedlings, supportive soil conditions, favorable weather and climate, good quality breadfruit, high business motivation, increased market demand, adequate productivity of breadfruit, and the farming experience of farmers can be utilized to develop the breadfruit processing industry. In sequence, efforts to increase breadfruit production and quality, develop marketing areas, and optimize natural resources, human resources, and existing equipment are essential elements in the breadfruit development strategy in Bone Regency, South Sulawesi. The result of the AHP analysis shows that increasing breadfruit production and quality occupy the highest rank with a value of 0.1517 as a priority in encouraging stakeholders to innovate and optimize available market opportunities. These factors need to be considered by the government in forming policies that support sustainable growth in the breadfruit agribusiness.

Keywords: Agribusiness Development, Breadfruit Crops, Analytical Hierarchy Process, SWOT, Bone Regency.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tanaman Sukun (<i>Artocarpus altilis</i>).....	9
2.2 Konsep Agribisnis	12
2.3 Konsep Strategi	14
2.4 Penelitian Terdahulu	19
2.5 Kerangka Konseptual.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Desain Penelitian	27
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	28
3.4 Jenis dan Sumber Data	30
3.5 Metode Pengumpulan Data	30
3.6 Analisis Data	31
3.7 Definisi Operasional.....	40
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI	42
4.1 Kondisi Geografis, Demografi dan Pertanian.....	42
4.2 Potensi Agribisnis Sukun	43
4.2.1 Subsistem Hulu.....	44
4.2.2 Subsistem On farm	47
4.2.3 Subsistem Hilir.....	49
4.2.4 Subsistem Penunjang	50

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Profil Informan.....	51
5.1.1 Petani.....	51
5.1.2 Pedagang.....	54
5.1.3 Pemerintah.....	56
5.1.4 Pelaku industri pengolahan sukun.....	58
5.1.5 Penyuluh.....	60
5.2 Identifikasi factor Internal dan Eksternal.....	62
5.2.1 Identifikasi Faktor Internal.....	62
5.2.2 Identifikasi Faktor Eksternal.....	72
5.2.3 Metode Pembobotan dan Penilaian Untuk Matriks IFE.....	77
5.2.4 Metode Pembobotan dan Penilaian Untuk Matriks EFE.....	80
5.2.5 Matriks Internal dan Eksternal (IE) Pengembangan Agribisnis Sukun Di Kabupaten Bone.....	81
5.3 Strategi alternatif pengembangan agribisnis sukun di Kabupaten Bone.....	83
5.4 Strategi Prioritas Pengembangan Agribisnis Sukun di Kabupaten Bone.....	87
5.4.1 Petani.....	88
5.4.2 Pedagang.....	93
5.4.3 Penyuluh.....	99
5.4.4 Pemerintah.....	104
5.4.3 Industri Rumah Tangga.....	109
5.4.4 Kombinasi Prioritas Keseluruhan Informan.....	115
BAB VI PENUTUP	124
6.1 Kesimpulan.....	124
6.2 Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1.	Produksi Buah Sukun Menurut Kabupaten/Kota (kuintal) di Provinsi Sulawesi Selatan 2018 dan 2022.....	3
Tabel 2. 1.	Komposisi Sukun dalam 100gram BDD.....	11
Tabel 3. 1	Infroman Penelitian strategi pengembangan agribisnis sukun di Kabupaten Bone 2023.....	29
Tabel 3. 2	Nilai Skala Banding Secara Berpasangan	33
Tabel 3. 3	Matriks analisis SWOT	36
Tabel 3. 4	Skala Perbandingan Pasangan.....	37
Tabel 4. 1	Produksi sukun perkwintal Triwulan 1 dan 2 Kab. Bone, 2023	43
Tabel 4. 2	Subsistem Hulu Sukun di Kabupaten Bone, 2023	45
Tabel 4. 3	Subsistem On Farm buah Sukun di Kabupaten Bone, 2023.....	47
Tabel 4. 4	Subsistem Hilir buah Sukun di Kabupaten Bone, 2023.....	49
Tabel 5. 1	Karakteristik Informan Petani.	52
Tabel 5. 2	Karakteristik Pedagang Sukun	54
Tabel 5. 3	Karakteristik Informan dari Pemerintah	57
Tabel 5. 4	Karakteristik Industri Pengolahan Sukun pada Rumah Tangga.....	59
Tabel 5. 5	Karakteristik Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bone.....	61
Tabel 5. 6	Faktor Internal pengembangan Agribisnis Sukun di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.....	72
Tabel 5. 7	Faktor Eksternal Pengembangan Agribisnis Sukun di Kabupaten Bone	77
Tabel 5. 8	Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE) Pengembangan Agribisnis Sukun di Kabupaten Bone.....	79
Tabel 5. 9	Matriks Eksternal Faktor Evaluation (EFE) Pengembangan Agribisnis sukun di Kabupaten Bone.....	81
Tabel 5. 10	Matriks SWOT Pengembangan agribisnis sukun di Kabupaten Bone.....	84
Tabel 5. 11	Hasil AHP Dari Kombinasi keseluruhan Informan pengembangan agribisnis sukun di kabupaten Bone, 2023.....	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1.	Produksi Buah Sukun di Kabupaten Bone Tahun 2021	4
Gambar 2. 1.	Lingkup Pengembangan Strategi Agribisnis (Saragih, 2010)	13
Gambar 2. 2	Model proses manajemen strategis yang komprehensif (David, 2009).....	15
Gambar 3. 1	Kuadran Dalam Analisis SWOT (Rangkuti, 2014)	34
Gambar 3. 2	Hierarki Permasalahan.....	38
Gambar 3.3	Struktur Hirarki Pengembangan agribisnis Sukun di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan 2023.....	35
Gambar 5. 1	Matriks I E (Internal – Eksternal) Pengembangan Agribisnis Sukun di kabupaten Bone	82
Gambar 5. 2	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria pada petani 2023 ..	88
Gambar 5. 3	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria Potensi Pasar pada petani , 2023	89
Gambar 5. 4	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria Ketersediaan sumber daya pada petani, 2023.....	89
Gambar 5. 5	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria keberlanjutan lingkungan pada petani, 2023	90
Gambar 5. 6	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria dukungan pemerintah pada petani, 2023	91
Gambar 5. 7	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kesejahteraan pada petani sukun, 2023.....	91
Gambar 5. 8	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria ketersediaan infrastruktur pada petani, 2023	92
Gambar 5. 9	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria pemberdayaan masyarakat lokal pada petani, 2023	93
Gambar 5. 10	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria pada pedagang, 2023	93
Gambar 5. 11	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria potensi dasar pada pedagang, 2023	94
Gambar 5. 12	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria ketersediaan sumber daya pada pedagang, 2023	95
Gambar 5. 13	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria keberlanjutan lingkungan pada pedagang, 2023.....	95
Gambar 5. 14	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria dukungan pemerintah pada pedagang, 2023	96
Gambar 5.15	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kesejahteraan petani sukun pada pedagang, 2023.....	97
Gambar 5. 16	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria ketersediaan infrastruktur pada pedagang, 2023	97
Gambar 5. 17	Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria pemberdayaan masyarakat lokal pada pedagang, 2023	98

Gambar 5. 18 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria pada penyuluh, 2023.....	99
Gambar 5. 19 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria potensi pasar pada penyuluh, 2023.....	99
Gambar 5. 20 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria ketersediaan sumber daya pada penyuluh 2023.....	100
Gambar 5. 21 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria keberlanjutan lingkungan pada penyuluh, 2023	101
Gambar 5. 22 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria dukungan pemerintah pada penyuluh, 2023.....	101
Gambar 5. 23 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kesejahteraan petani sukun pada penyuluh, 2023	102
Gambar 5. 24 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria ketersediaan infrastruktur pada penyuluh, 2023.....	103
Gambar 5. 25 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria pemberdayaan masyarakat lokal pada penyuluh, 2023.....	103
Gambar 5. 26 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria pada pemerintah, 2023	104
Gambar 5. 27 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria potensi pasar pada pemerintah, 2023	105
Gambar 5. 28 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria ketersediaan sumber daya pada pemerintah, 2023	105
Gambar 5. 29 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria keberlanjutan lingkungan pada pemerintah, 2023.....	106
Gambar 5. 30 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria dukungan pemerintah, 2023	107
Gambar 5. 31 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kesejahteraan petani sukun pada pemerintah, 2023.....	107
Gambar 5. 32 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria ketersediaan infrastruktur pada pemerintah, 2023	108
Gambar 5. 33 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria pemberdayaan masyarakat lokal pada pemerintah, 2023	109
Gambar 5. 34 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria pada industry rumah tangga, 2023	109
Gambar 5. 35 Urutan strategi prioritas berdasarkan kreteria potensi pasar pada industry rumah tangga, 2023	110
Gambar 5. 36 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria ketersediaan sumber daya pada industry rumah tangga, 2023.....	111
Gambar 5. 37 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria keberlanjutan lingkungan lokal pada industry rumah tangga, 2023.....	111
Gambar 5. 38 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria dukungan pemerintah pada industry rumah tangga, 2023	112
Gambar 5. 39 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria kesejahteraan petani sukun pada industri rumah tangga, 2023	113
Gambar 5. 40 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria ketersediaan infrastruktur lokal pada industry rumah tangga, 2023	113

Gambar 5. 41 Urutan strategi prioritas berdasarkan kriteria pemberdayaan masyarakat lokal pada industry rumah tangga, 2023	114
Gambar 5. 42 Urutan Kombinasi strategi prioritas berdasarkan kreteria Keseluruhan Informan	115
Gambar 5. 43 Urutan Kombinasi strategi prioritas berdasarkan potensi pasar Keseluruhan Informan	116
Gambar 5. 44 Urutan Kombinasi strategi prioritas berdasarkan ketersediaan sumber daya Keseluruhan Informan	117
Gambar 5. 45 Urutan Kombinasi strategi prioritas berdasarkan keberlanjutan lingkungan Keseluruhan Informan	118
Gambar 5. 46 Urutan Kombinasi strategi prioritas berdasarkan dukungan pemerintah Keseluruhan Informan	118
Gambar 5. 47 Urutan Kombinasi strategi prioritas berdasarkan kesejahteraan petani sukun Keseluruhan Informan	119
Gambar 5. 48 Urutan Kombinasi strategi prioritas berdasarkan ketersediaan infrastruktur Keseluruhan Informan	120
Gambar 5. 49 Urutan Kombinasi strategi prioritas berdasarkan pemberdayaan masyarakat Keseluruhan Informan	121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agribisnis telah menjadi salah satu sektor ekonomi yang vital di Indonesia, dan ini menjadi semakin penting dalam konteks saat pandemi COVID-19. Agribisnis memiliki potensi besar untuk menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi nasional karena mampu mengakomodasi tuntutan akan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan merata. Hal ini tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga bagi daerah dan negara secara keseluruhan. Agribisnis tidak hanya menyediakan bahan pangan, tetapi juga bahan baku industri, potensi penyerapan tenaga kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian lingkungan

Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur kegiatan: (1) pra-produksi, (2) panen, (3) pengolahan, (4) pemasaran, dan (5) penunjang. Pengembangan agribisnis ini ditujukan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian (*on-farm*), kemudian mendukung tumbuhnya industri *agro-processing* skala kecil dan menengah, dan juga mendorong keberagaman aktivitas ekonomi dari pusat ke daerah. Pengembangan agribisnis merupakan salah satu strategi pengembangan ekonomi wilayah yang bertumpu pada pengembangan sektor pertanian sebagai sektor andalan yang kompetitif dengan introduksi dan peningkatan teknologi pertanian. Artinya, kawasan perdesaan harus didorong menjadi kawasan yang tidak hanya menghasilkan bahan primer saja, melainkan juga mampu menghasilkan bahan olahan atau industri pengolahan hasil pertanian sehingga akan terjadi nilai tambah pendapatan yang dapat dinikmati oleh petani (Apriyanto, 2019).

Salah satu sektor agribisnis yang memiliki potensi besar adalah sektor hortikultura, khususnya budidaya buah-buahan. Di Indonesia, terdapat berbagai jenis buah yang menjadi sumber karbohidrat dan dapat dijadikan sebagai alternatif makanan pokok pengganti beras. Salah satu buah yang memiliki potensi besar yaitu buah sukun (*Artocarpus altilis*). Sukun telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai sumber pangan alternatif yang kaya akan gizi (Widowati, 2003; Pertanian, 2003; Djafar et al., 2005). Tanaman sukun dapat tumbuh baik di

berbagai kondisi geografis, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi (Kartono et al., 2004).. Oleh karena itu penyebaran sukun yang meliputi berbagai wilayah di Indonesia memiliki peluang besar untuk pengembangan sebagai pangan alternatif pendamping beras (Jones et al., 2011).

Penggunaan sukun dalam industri pangan semakin mendapat perhatian, terutama seiring dengan peluncuran program diversifikasi pangan yang dicanangkan oleh pemerintah. Sukun, sebagai salah satu sumber pangan lokal, memiliki nilai gizi yang sangat baik dengan kandungan karbohidrat yang tinggi. Hal ini menjadikan sukun sebagai komoditas potensial dalam dunia agribisnis di masa depan. Namun, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan sukun, salah satunya adalah tingginya kandungan air dalam buah sukun yang menyebabkan ketidakmampuannya untuk disimpan dalam waktu lama. Sekitar tujuh hari setelah dipetik, buah sukun akan mencapai tingkat kematangan tertentu, dan setelah itu, akan mengalami proses kimiawi yang merusak kualitasnya. Untuk memanfaatkan sukun dalam jangka waktu yang lebih panjang, diperlukan proses pengolahan tambahan, seperti mengubahnya menjadi berbagai produk olahan berbasis tepung sukun. Dengan demikian, dapat menambah nilai tambah dari buah sukun tersebut dan meningkatkan daya tahan produk. Kendati demikian, budidaya sukun umumnya masih dilakukan secara tradisional, dan kegiatan pengolahan sukun terbatas.

Meskipun terdapat sejumlah kendala dalam pemanfaatan sukun, sangat penting untuk memahami bahwa kandungan gizi dan potensi ekonomi yang terdapat dalam tanaman sukun sangat besar. Oleh karena itu, pengembangan dan pemanfaatan sukun sebagai komoditas agribisnis seharusnya menjadi prioritas.

Dengan upaya pengembangan yang tepat, sukun memiliki potensi untuk menjadi alternatif penting sebagai makanan pokok atau cemilan bagi masyarakat Indonesia. Hal ini sangat relevan dalam konteks mengurangi ketergantungan pada beras sebagai makanan pokok. Berbagai daerah di Indonesia, termasuk kepulauan Seribu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Papua, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Kepulauan Sangir Talaut, Sumatra Utara, dan Lampung, telah menjadi penghasil sukun. Sulawesi Selatan, khususnya, memiliki potensi besar dalam produksi sukun, seperti yang tercantum dalam data produksi sukun di Provinsi Sulawesi Selatan berikut ini.

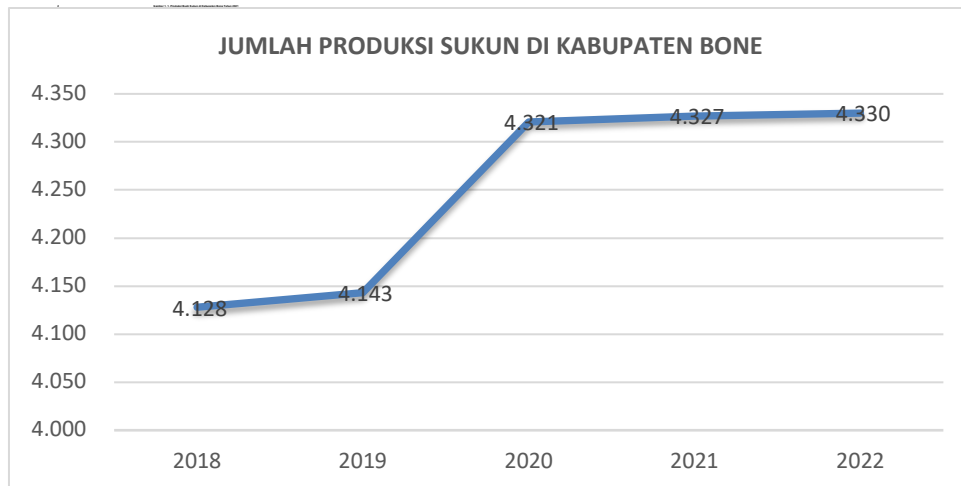
Tabel 1. 1. Produksi Buah Sukun Menurut Kabupaten/Kota (kuintal) di Provinsi Sulawesi Selatan 2021 dan 2022.

Kabupaten/Kota	Produksi Sukun (kuintal)	
	2021	2022
Kepulauan Selayar	1 444	1 495
Bulukumba	1 269	3 248
Bantaeng	1244	2 743
Jeneponto	2642	2 330
Takalar	2783	3 748
Gowa	18 874	16 892
Sinjai	438	595
Maros	4822	2 752
Pangkajene dan Kepulauan	6 021	9 142
Barru	2598	2 350
Bone	43 270	43 330
Soppeng	12 018	10 687
Wajo	3562	1 770
Sidenreng Rappang	2 474	1 664
Pinrang	654	208
Enrekang	16 063	11 200
Luwu	243	417
Tana Toraja	102	84
Luwu Utara	103	115
Luwu Timur	472	737
Toraja Utara	124	268
Kota Makassar	39	-
Kota Pare-pare	18	128
Kota Palopo	8	37
Sulawesi Selatan	119 444	115 816

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2022.

Tabel 1.1. terlihat bahwa Kabupaten Bone merupakan produsen terbesar buah sukun di Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah produksi sukun pada tahun 2022 sebesar 43.206 kuintal. Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sektor pertanian yang signifikan dalam kontribusi terhadap perekonomian daerah Kontribusi komoditi sukun bagi perekonomian daerah Kabupaten Bone juga memberikan hasil (rasdin, 2022) , hal itu dapat dilihat dari adanya sumbangan PDRB Kabupaten Bone tahun 2021 masih didominasi oleh sektor pertanian. Tetapi komoditas ini tidak begitu dimanfaatkan oleh masyarakat komunitas tersebut. Biasanya buah ini hanya dijual ke pasar dengan keadaan *fresh* tanpa pengolahan, walaupun diolah hanya dijadikan sebagai jajanan ringan yang tidak begitu memiliki nilai jual lebih seperti gorengan sukun.

Padahal setiap bagian dari pohon sukun ini sangat bermanfaat dan dapat menghasilkan uang yang berlimpah. Salah satunya mencoba membuat inovasi dari olahan buah sukun ini agar dapat berdaya saing tinggi. Untuk data produksi buah sukun di Kabupaten Bone selama 5 Tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 1.1.



*Gambar 1.1. Jumlah produksi sukun di Kabupaten Bone, 2023
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2023.*

Gambar 1.1. terlihat bahwa produksi buah sukun di Kabupaten Bone terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, produksi sukun di Kabupaten Bone telah menunjukkan tren yang stabil dengan peningkatan yang cukup konsisten. Pada tahun 2018, produksi sukun mencapai 4.128 ton, yang kemudian meningkat sedikit pada tahun 2019 menjadi 4.143 ton. Pada tahun 2020, produksi sukun mengalami kenaikan yang lebih signifikan, mencapai 4.321 ton.

Tren peningkatan ini terus berlanjut pada tahun 2021, di mana produksi sukun mencapai 4.327 ton. Tahun 2022 juga mencatat angka produksi yang cukup tinggi, dengan total 4.330 ton sukun yang dipanen. Data ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bone memiliki potensi besar dalam produksi sukun, dan dengan strategi pengembangan yang tepat, potensi ini dapat dioptimalkan untuk mendukung perekonomian daerah. meskipun pada tahun tersebut negara Indonesia termasuk Kabupaten Bone mengalami Pandemi Covid-19. Hal ini terlihat bahwa potensi buah sukun untuk produktivitasnya masih tinggi akan tetapi masalah yang dihadapi petani adalah kurangnya daya beli masyarakat pada tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Sehingga banyak petani menjual murah sukun yang mereka panen yang dulunya harga sukun Rp. 10.000 – Rp.20.000/buah menjadi Rp. 5.000 – Rp. 10.000/buah. Oleh sebab itu dibutuhkan

solusi untuk mengatasi masalah tersebut salah satu solusinya adalah dengan memberikan nilai tambah dari buah sukun tersebut sehingga memiliki daya saing yang tinggi.

Kabupaten Bone yang merupakan salah satu daerah sentra produksi buah sukun dengan memiliki cita rasa yang khas dan memiliki potensi untuk mengembangkan komoditas sukun dari jumlah pohon dan produksi buah yang dihasilkan. Hasil panen buah sukun Kabupaten Bone banyak dipasok ke daerah-daerah lain seperti Makassar, Maros, Kolaka dan beberapa daerah sekitar Kabupaten Bone. Hal ini menciptakan peluang bagi para petani untuk mengembangkan budidaya sukun secara intensif. Namun, strategi pengembangan sukun sangat penting karena dapat meningkatkan pendapatan petani dan daya saing produk. Terdapat tiga strategi utama yang perlu diperhatikan, yaitu perbaikan kualitas, pengembangan produk, dan peningkatan produktivitas. Selain itu, kelembagaan petani juga memegang peranan penting dalam meningkatkan daya saing komoditas sukun.

Menurut Shaliha (2022) kelembagaan petani di wilayah Kabupaten Bone seharusnya dapat membantu petani keluar dari permasalahan ekonomi, namun saat ini masih belum berfungsi secara optimal. Lemahnya peran kelembagaan pertanian membawa implikasi pada aksesibilitas terbatas terhadap modal, teknologi, informasi pasar, dan sumberdaya lainnya. Hal ini juga berdampak negatif pada usahatani sukun yang belum berkembang maksimal. Kelembagaan petani dapat memfasilitasi dan memperkuat petani dalam berbagai aspek, termasuk aksesibilitas pada sumberdaya, informasi, dan pasar.

Di dalam pengembangan sukun di Kabupaten Bone mempunyai prospek yang baik, terutama terpenuhinya syarat tumbuh tanaman (tanah dan iklim), tersedianya lahan, sarana produksi dan tenaga kerja serta pemasaran hasil. Namun masih dijumpai berbagai kendala antara lain produksi, manajemen dan permodalan. Agar keunggulan sukun dapat memberikan kontribusi yang maksimal terhadap peningkatan kesejahteraan petani maka perlu kiranya dikaji hambatan dan kelemahan didalam pengembangan komoditas sukun tersebut (Shalihah 2022).

Adapun bentuk pengolahan hasil pertanian yang telah dilaksanakan oleh sebagian masyarakat adalah industri sukun dan dilakukan dalam skala usaha kecil. Persoalan lainnya adalah harga sukun yang murah dan biaya produksi yang tinggi juga merupakan permasalahan utama yang dihadapi para petani, sehingga

sulit bagi petani untuk mengembangkan kegiatan usahatani. Selama ini, petani sukun umumnya menjual hasil produksinya dalam bentuk buah segar, sementara pengolahan sukun masih terbatas pada skala kecil (Aliyah, 2021). Meskipun Pemerintah Daerah Kabupaten Bone telah melakukan berbagai pelatihan untuk mengembangkan agribisnis sukun, hasilnya belum mencapai ekspektasi yang diinginkan. Masih terdapat sejumlah masalah yang mempengaruhi perkembangan agribisnis sukun, termasuk kurangnya investasi, rendahnya kualitas tanaman sukun, serta keterbatasan dalam pengolahan dan pemasaran hasil sukun (Shalihah 2022).

Penting untuk menggarisbawahi bahwa meskipun petani sukun di wilayah Kabupaten Bone memiliki potensi besar, masih terdapat capaian yang belum sesuai dengan ekspektasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis menyeluruh yang mencakup aspek-aspek dari semua subsistem agribisnis sukun, termasuk subsistem Hulu (produksi), Pengolahan, dan Pemasaran. Dalam konteks ini, kita perlu memahami mengapa capaian yang diharapkan belum tercapai, serta mengeksplorasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan potensi agribisnis sukun di Kabupaten Bone. Dengan demikian, analisis menyeluruh ini akan membantu merumuskan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan agribisnis sukun di wilayah ini. Capaian dalam konteks ini merujuk pada hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh petani sukun di Kabupaten Bone. Ini mencakup berbagai indikator seperti produksi, kualitas, efisiensi, dan pemasaran hasil sukun. Capaian juga dapat mencakup aspek-aspek lain seperti penggunaan teknologi pertanian modern, adopsi praktik pertanian yang berkelanjutan, dan kontribusi ekonomi sektor sukun terhadap perekonomian lokal. Dalam konteks ini, mengindikasikan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara hasil atau prestasi yang telah dicapai dengan harapan atau tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat potensi untuk meningkatkan kinerja dan hasil dari agribisnis sukun di Kabupaten Bone. Dengan melakukan analisis menyeluruh dari berbagai aspek subsistem agribisnis sukun, seperti produksi, pengolahan, dan pemasaran, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi capaian ini. Dari situ, dapat dirumuskan strategi untuk meningkatkan capaian petani sukun dan memaksimalkan potensi agribisnis sukun di wilayah Kabupaten Bone.

Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pengembangan agribisnis sukun yang komprehensif dan terencana dengan baik. Strategi ini perlu mempertimbangkan semua aspek dari subsistem agribisnis sukun, mulai dari produksi hingga pemasaran. Dengan strategi yang tepat, diharapkan Kabupaten Bone dapat mengoptimalkan potensi agribisnis sukun, meningkatkan pendapatan petani, serta memperkuat kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian daerah. Penelitian dengan judul **“Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Sukun di Kabupaten Bone”** dianggap perlu untuk dilakukan

1.2 Rumusan Masalah

Sektor pertanian memiliki peran sentral di Kabupaten Bone. Selain sebagai pilar ekonomi daerah, sektor pertanian juga memegang peranan kunci sebagai penyedia pangan, sumber bahan baku industri, pasar potensial bagi penciptaan lapangan kerja, alat untuk mengurangi tingkat kemiskinan, dan berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan. Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, kebijakan pembangunan pertanian di Kabupaten Bone difokuskan pada dua tujuan utama, yakni mendukung ketahanan pangan serta mempromosikan pengembangan agribisnis.

Potensi agribisnis sukun di Kabupaten Bone belum sepenuhnya dioptimalkan. Meskipun Pemerintah Daerah Kabupaten Bone telah melakukan berbagai upaya, namun hasilnya masih belum memuaskan. Terdapat sejumlah masalah dalam pengembangannya, termasuk rendahnya tingkat pemeliharaan kualitas tanaman sukun oleh para petani. Selain itu, kegiatan pertanian sukun masih terbatas pada pengetahuan dan pengalaman tradisional yang dimiliki oleh para petani. Mereka cenderung belum memprioritaskan aspek pasca-panen dan pengolahan, sehingga nilai tambah dalam sektor pertanian belum terwujud sepenuhnya. Hingga saat ini, petani umumnya menjual hasil panen sukun dalam bentuk buah segar, sementara hanya sebagian kecil dari produksi sukun yang telah mengalami pengolahan. Sejumlah masyarakat juga telah terlibat dalam industri pengolahan sukun, namun dalam skala yang terbatas.

Disamping itu, investasi dalam pengembangan agribisnis sukun di Kabupaten Bone masih rendah. Kendala lain yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana, terutama terkait dengan kurangnya balai penelitian yang fokus pada komoditi sukun. Masih ada kekurangan dalam kualifikasi sumber daya manusia dalam hal pemasaran dan pengolahan hasil pertanian, yang menjadi

kendala potensial yang dapat menghambat perkembangan agribisnis sukun di wilayah Kabupaten Bone. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan pengembangan sukun di Kabupaten Bone?
2. Bagaimana strategi pengembangan sukun di Kabupaten Bone?
3. Apa strategi prioritas dalam mengembangkan sukun di Kabupaten Bone?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal pengembangan agribisnis sukun di Kabupaten Bone.
2. Menganalisis strategi pengembangan sukun di Kabupaten Bone.
3. Merumuskan strategi prioritas dalam pengembangan sukun di Kabupaten Bone.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Bone, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik di masa yang akan datang, terutama dalam pengembangan komoditas Sukun di Kabupaten Bone.
2. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana pengembangan wawasan dalam mengkaji dan menganalisis permasalahan khususnya yang berkaitan dengan strategi pengembangan agribisnis pengolahan sukun.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai *bench mark* data bagi penelitian lebih lanjut pada bidangnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Sukun (*Artocarpus altilis*)

Sukun termasuk dalam genus *Artocarpus* famili (*moraceae*) merupakan tanaman hutan yang tingginya mencapai 20 m dapat digolongkan menjadi sukun yang berbiji disebut breadnut dan yang tanpa biji disebut breadfruit. Sukun tergolong tanaman tropik sejati, tumbuh paling baik di dataran rendah yang panas. Tanaman ini tumbuh baik di daerah basah, tetapi juga dapat tumbuh di daerah yang sangat kering asalkan ada air tanah dan aerasi tanah yang cukup. Sukun bahkan dapat tumbuh baik di pulau karang dan di pantai. Di musim kering, disaat tanaman lain tidak dapat atau merosot produksinya, justru sukun dapat tumbuh dan berbuah dengan lebat. Tidak heran, jika sukun dijadikan sebagai salah satu cadangan pangan nasional (Koswara, 2006).

Tanaman sukun (*Artocarpus altilis*) dapat digolongkan menjadi sukun yang berbiji (*breadnut*) dan yang tanpa biji (*breadfruit*). Di musim kering, di saat tanaman lain tidak dapat tumbuh atau merosot produksinya, justru sukun dapat tumbuh dan berbuah dengan lebat.

Tanaman sukun dalam sistematika (taksonomi) tumbuh-tumbuhan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Kelas : *Dicotyledonae*
Ordo : *Urticales*
Famili : *Moraceae*
Genus : *Artocarpus*
Spesies : *Artocarpus altilis* Park
(Triwiyatno, 2003).

Ada tiga spesies sukun yang banyak terdapat di lapangan yaitu :

1. Buahnya berukuran kecil, daunnya menyirip, tepi daun bercangap dengan lekuk dangkal. Kedudukan daun agak menguncup ke atas
2. Buahnya agak besar (medium). Daunnya menyirip, tepi daun bercangap dengan lekuk dangkal. Kedudukan daun agak menguncup ke atas. Spesies ini jarang didapati di lapangan

3. Buahnya besar, Daunnya menyirip, tepi daun bercangap dengan lekuk dalam, kedudukan daun mendatar (Pitojo, 1992).

Pohon sukun umumnya adalah pohon tinggi, dapat mencapai 30 m, meski umumnya di pedesaan hanya belasan meter tingginya. Hasil perbanyakannya dengan klon umumnya pendek dan bercabang rendah. Batang besar dan lurus hingga 8 m, akarnya memanjang. Bertajuk renggang, bercabang mendatar dan berdaun besar-besar yang tersusun berselang-seling, lembar daun 20-40 × 20-60 cm menyirip ke dalam, liat agak keras seperti kulit, warna hijau tua mengkilap di sisi atas, serta kusam, kasar dan berbulu halus di bagian bawah. Kuncup tertutup oleh daun penumpu besar yang berbentuk kerucut. Semua bagian pohon mengeluarkan getah putih (*lateks*) apabila dilukai.

Perbungaan dalam ketiak daun, dekat ujung ranting. Bunga jantan dalam bulir berbentuk gada panjang yang menggantung 15-25 cm, buah berwarna hijau muda dan menguning bila masak, serbuk sari kuning dan mudah diterbangkan angin. Bunga majemuk betina berbentuk bulat atau agak silindris, 5-7 × 8-10 cm, hijau. Buah majemuk merupakan perkembangan dari bunga betina majemuk, dengan diameter 10-30 cm. Forma tak berbiji (sukun) biasanya memiliki kulit buah hijau kekuningan, dengan duri-duri yang tereduksi menjadi pola mata faset segi-4 atau segi-6 di kulitnya. Biji sukun berbentuk bulat atau agak gepeng sampai agak persegi, kecoklatan, sekitar 2,5 cm, diselubungi oleh tenda bunga. Sukun tidak menghasilkan biji, dan tenda bunganya di bagian atas menyatu, membesar menjadi daging buah sukun.

Tanaman sukun baik dikembangkan di dataran rendah hingga ketinggian 1200 m dpl yang bertipe iklim basah. Curah hujan antara 2.000-3.000 mm per tahun. Tanah aluvial yang mengandung banyak bahan organik disenangi oleh tanaman sukun. Derajat keasaman tanah 6-7. Tanaman sukun relatif toleran terhadap pH rendah, relatif tahan kekeringan, dan tahan naungan. Di tempat yang mengandung batu karang dan kadar garam agak tinggi serta sering tergenang air, tanaman sukun masih mampu tumbuh dan berbuah. Buah sukun berbentuk bulat telur atau lonjong atau bulat panjang. Kulit buah cenderung berduri, namun ada juga yang berkulit halus. Buah berwarna hijau kekuningan dan tidak berbiji (Triwiyatno, 2003).

Sukun menyukai iklim tropis, suhu panas (20-40°C), curah hujan (2000-3000 mm pertahun) dan kelembaban (70-90%), dan lebih cocok di dataran rendah, di bawah 600 m dpl, meski dijumpai sampai sekitar 1500 m dpl. Anakan pohon

lebih baik tumbuh di bawah naungan, namun kemudian membutuhkan matahari penuh untuk tumbuh besar. Meskipun kebanyakan kultivarnya akan tumbuh dengan baik pada tanah-tanah aluvial yang subur, dalam dan berdrainase baik, akan tetapi variasi kemampuannya sangat besar. Maka ada varietas-varietas yang tumbuh baik di tanah berawa, tanah kapur, tanah payau dan lain-lain. Pohon sukun mulai berbuah setelah berumur lima sampai tujuh tahun dan akan terus berbunga hingga umur 50 tahun. Produktivitasnya cukup tinggi. Dalam satu tahun akan diperoleh buah sukun sebanyak 400 buah pada umur 5-6 tahun, dan 700-800 buah per tahun pada umur 8 tahun (Koswara, 2006).

Tabel 2. 1. Komposisi Sukun dalam 100gram BDD.

	Nama Bahan Makanan				
	Tepung Sukun	Sukun Muda	Sukun Tua	Tepung Beras	Tepung Singkong
Air (g)	10,1	69,4	67,8	12,0	9,1
Energi (Kal)	353	119	126	353	363
Protein (g)	2,9	1,4	1,6	7,0	1,1
Lemak (g)	0,5	0,2	0,2	0,5	0,5
Karbohidrat (g)	84,4	28,1	24,5	80,0	88,2
Serat (g)	3,7	1,4	1,5	2,4	0,9
Abu (g)	2,1	1,0	1,0	0,5	1,1
Kalsium (mg)	100	24	37	5	84
Fosfor (mg)	85	44	47	140	125
Besi (mg)	4,6	1,4	1,6	0,8	1,0
Natrium (mg)	9	24	25	5	1
Kalium (mg)	2008	414,4	436,0	241,0	7,1
Tembaga (mg)	0,10	0,09	0,09	0,10	-
Seng (mg)	0,6	0,1	0,1	0,8	0,1
β-Karoten (mcg)	-	28	30	-	-
Karoten (mcg)	-	4896	2	-	-
Thiamin (mg)	0,40	0,17	0,18	0,12	0,04
Riboflavin (mg)	0,02	0,17	0,17	0,10	-
Niasin (mg)	0,1	3,7	3,9	1,2	0,4
Vit. C (mg)	3	52	58	-	-
BDD (100%)	100	84	88	100	100

Sumber: Data Komposisi Pangan Indonesia, 2019

Tabel 2.1 menunjukkan komposisi tepung sukun, sukun muda, sukun tua, tepung beras, dan tepung singkong. Sukun mempunyai komposisi gizi yang relatif lengkap jika dibandingkan dengan tepung beras, dan tepung singkong. Total

karbohidrat serta energi yang terkandung dalam tepung sukun hampir setara dengan tepung beras dan tepung singkong.

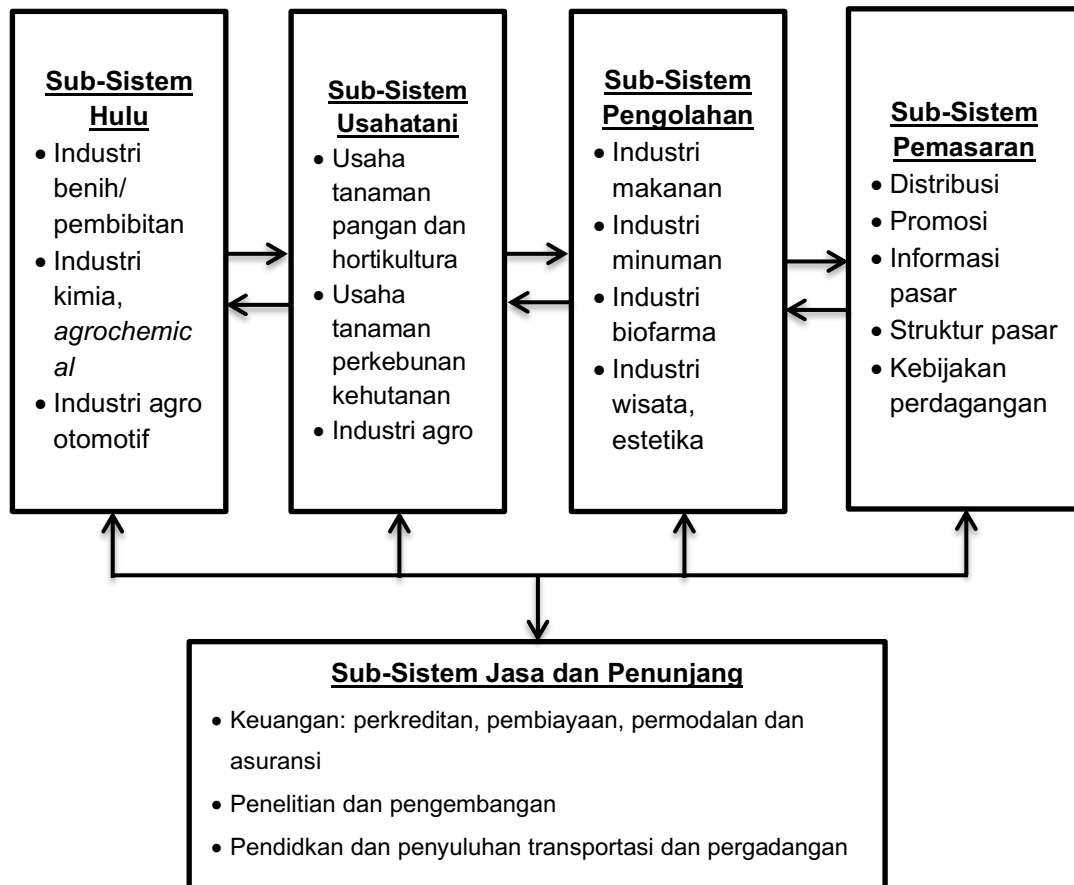
Sukun merupakan sumber karbohidrat yang berharga, juga kaya akan serat serta beberapa vitamin dan mineral. Sukun paling sering dikonsumsi segar atau digunakan sebagai sayuran bertepung. Umur simpan sukun dapat diperpanjang hingga 3-4 minggu menggunakan penyimpanan atmosfer terkendali. Untuk meningkatkan umur simpan sukun dan membuat produk sukun menjadi salah satu makanan diet, pembuatan tepung adalah pendekatan yang paling ideal. Tepung sukun telah berhasil digunakan pada bubur kaku, formula bayi, produk ekstrusi, roti, kue, pancake, dan biskuit (Jones et al., 2011).

Tepung sukun tidak mengandung gluten sehingga dapat dicampur dengan tepung yang lain seperti tepung terigu, tepung beras, tepung maizena atau tepung ketan. Dengan memanfaatkan tepung sukun sebagai sumber karbohidrat lokal, penggunaan tepung terigu dapat dikurangi hingga 75%. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Badan Litbang Pertanian dapat diketahui bahwa kandungan gizi dari buah sukun relatif tinggi dibandingkan dengan beberapa sumber umbi-umbian lain (Yanti, 2015).

2.2 Konsep Agribisnis

Menurut Saragih (2010), Agribisnis merupakan cara baru melihat pertanian. Cara baru yang dahulu melihat secara sektoral sekarang menjadi intersektoral. Apabila dahulu melihat secara subsistem sekarang melihat secara sistem. Apabila agribisnis usahatani dianggap sebagai subsistem maka ia tidak terlepas dari kegiatan di agribisnis non usahatani seperti agribisnis hulu dan hilir. Jadi pendekatan secara sektoral ke intersektoral, subsistem kepada sistem dan pendekatan dari produksi ke bisnis. Agribisnis dalam pengertian di muka menunjukkan adanya keterkaitan vertikal antar subsistem agribisnis serta keterkaitan horizontal dengan sistem atau subsistem lain di luar seperti jasa-jasa (finansial dan perbankan, transportasi, perdagangan, pendidikan dan lain-lain).

Dengan mengacu pengertian seperti ini aktivitas agribisnis tidak lagi sekedar berorientasi pada produksi semata, sebagaimana yang dilakukan pada agribisnis tradisional. Bukan hanya dalam konteks pemenuhan kebutuhan masyarakat pedesaan, tetapi juga dalam rangka memperoleh nilai tambah yang lebih besar, sehingga kegiatan off-farm seperti agroindustri dan marketing menjadi sangat penting.



Gambar 2. 1. Lingkup Pengembangan Strategi Agribisnis (Saragih, 2010)

Secara konseptual, agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri atas empat subsistem yang saling mendukung terkait satu sama lain, yaitu:

1. Subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*), meliputi kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi pertanian primer termasuk dalam subsistem tersebut adalah industri agrokimia (pupuk dan pestisida), agroindustri otomotif (mesin dan peralatan), dan industri benih.
2. Subsistem usahatani (*on farm agribusiness*), meliputi kegiatan yang menggunakan sarana yang dihasilkan dari subsistem agribisnis hulu.
3. Subsistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*), meliputi pengolahan komoditas pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finished product*) beserta kegiatan distribusinya.
4. Subsistem pemasaran komoditas-komoditas agribisnis.

Keempat subsistem agribisnis tersebut dalam pelaksanaannya didukung oleh subsistem penunjang agribisnis (*supporting system*) sebagai jasa dalam menunjang kegiatan subsistem agribisnis. Penunjang subsistem agribisnis antara

lain lembaga pertanahan, lembaga keuangan (perbankan dan asuransi), lembaga penelitian, infrastuktur, lembaga pendidikan dan konsultasi agribisnis, serta kebijakan pemerintah. Dengan demikian, agribisnis merupakan suatu sistem usaha dibidang pertanian yang bersifat mega sektor, meliputi tingkat hulu, produksi komoditas agribisnis, dan kegiatan ditingkat hilir berupa kegiatan pascapanen.

2.3 Konsep Strategi

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Chandler (1962) dalam Rangkuti (2014), strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Suatu perusahaan atau wilayah dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi ancaman eksternal dan merebut peluang yang ada. Proses analisis, perumusan dan evaluasi strategi-strategi itu disebut perencanaan strategis (Rangkuti 2014). Tujuan utama dari perencanaan strategis adalah agar perusahaan dapat melihat secara objektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep-konsep lain yang berkaitan sangat menentukan suksesnya strategi yang disusun. Konsep-konsep tersebut adalah:

1. **Distinctive Competence:** tindakan yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat melakukan kegiatan lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya.
2. **Competitive Advantage:** kegiatan spesifik yang dikembangkan oleh perusahaan agar lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya.

Menurut David (2009), manajemen strategis dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu untuk memformulasikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuannya. Seperti tersirat dalam definisi, manajemen strategis berfokus pada mengintegrasikan manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produk/operasi, penelitian dan pengembangan dan sistem komputer untuk mencapai keberhasilan organisasi. Terdapat tiga tahapan dalam strategis (David 2009) yaitu:

1. **Formulasi Strategi**

Formulasi strategi termasuk mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal perusahaan, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan alternatif strategi, dan memilih strategi tertentu yang akan dilaksanakan. Tahap formulasi strategi terdiri dari:

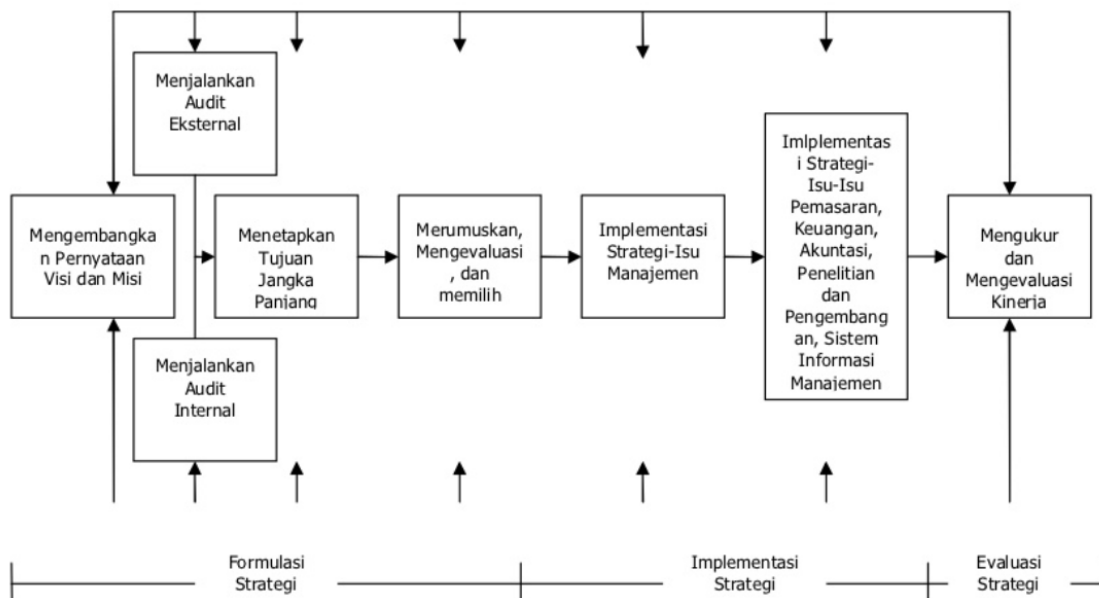
- a) Analisis lingkungan
- b) Tahap pencocokan
- c) Tahap keputusan

2. Implementasi Strategi

Implementasi strategi mensyaratkan perusahaan untuk menetapkan tujuan tahunan, membuat kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumberdaya sehingga strategi yang telah diformulasikan dapat dijalankan. Implementasi strategi seringkali disebut tahap pelaksanaan dalam manajemen strategis. Melaksanakan strategi berarti memobilisasikan karyawan dan manajer untuk menempatkan strategi yang telah diformulasikan menjadi tindakan. Seringkali dianggap sebagai tahap yang paling rumit dalam manajemen strategis, implementasi strategis membutuhkan disiplin pribadi, komitmen, dan pengorbanan. Suksesnya implementasi strategi terletak pada kemampuan manajer untuk memotivasi karyawan, yang lebih tepat disebut seni daripada ilmu.

3. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah tahap final dalam manajemen strategis. Tiga aktivitas dasar evaluasi strategis adalah a) meninjau ulang faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi saat ini, b) mengukur kinerja, dan c) mengambil tindakan korektif.



Gambar 2. 2 Model proses manajemen strategis yang komprehensif (David, 2009)

Hal yang paling penting dalam menetapkan strategi pengembangan untuk mencapai sasaran adalah bagaimana membuat kesimpulan strategis yang bersifat dinamis dan berkesinambungan sehingga dapat beradaptasi sesuai dengan lingkungan yang dihadapi baik lingkungan internal maupun eksternal perusahaan dan dapat mengantisipasi segala kemungkinan dalam pencapaian tujuan yang bersifat jangka panjang.

Analisis lingkungan eksternal adalah analisis yang dilakukan pada lingkungan makro dan lingkungan mikro. Lingkungan makro adalah lingkungan yang secara tidak langsung mempengaruhi keputusan dalam jangka panjang. Lingkungan ini terdiri dari aspek sosial ekonomi, sosial budaya, dan teknologi. Sedangkan lingkungan mikro terdiri dari pesaing, kreditur, pemasok dan pelanggan. Analisis lingkungan eksternal digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang sedang dihadapi oleh suatu perusahaan atau wilayah. Peluang merupakan kondisi yang menguntungkan bagi perusahaan atau wilayah, sedangkan ancaman adalah keadaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan atau wilayah (Rangkuti 2014).

Sedangkan analisis lingkungan internal adalah lebih pada menganalisis internal perusahaan atau wilayah dalam rangka menilai atau mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari tiap-tiap divisi (Rangkuti 2014). Analisis lingkungan internal ini merupakan proses untuk menentukan dimana perusahaan atau pemerintah daerah mempunyai kemampuan yang efektif sehingga perusahaan dapat memanfaatkan peluang secara efektif dan dapat menangani ancaman di dalam lingkungan.

Menurut David (2009), faktor lingkungan yang akan dianalisis berhubungan dengan kegiatan fungsional perusahaan atau daerah, di antaranya yaitu bidang manajemen, sumberdaya manusia, keuangan, produksi, pemasaran dan organisasi. Analisis lingkungan internal ini pada akhirnya nanti akan mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan atau wilayah.

Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT) adalah alat untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam lingkungan suatu organisasi koperasi. Analisis SWOT mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan juga meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats) yang ada (David 2009).

Menurut David (2009), analisis SWOT dilaksanakan dengan memfokuskan pada dua hal, yaitu:

1. Fokus mendasar pertama adalah peluang yaitu situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan, serta ancaman yaitu situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan.
2. Fokus mendasar kedua adalah identifikasi terhadap kekuatan internal yaitu, sumberdaya, keterampilan atau keunggulan-keunggulan relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau ingin dilayani perusahaan, serta kelemahan internal yaitu keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya.

Strategi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan. Alat analisis yang cocok untuk merumuskan strategi tersebut adalah analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal strength dan weakness serta lingkungan eksternal opportunity dan threat yang dihadapi. Menurut Rangkuti (2008) analisis SWOT adalah analisis yang membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) dengan faktor internal kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) berbagai faktor tersebut diidentifikasi secara sistematis dengan memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), dan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) yang bertujuan untuk merumuskan strategi dalam organisasi atau perusahaan.

Setelah melakukan analisis SWOT maka selanjutnya dilakukan analisis alternatif prioritas strategi pengembangan yaitu menggunakan Metode AHP. Metode AHP mulai dikembangkan oleh Thomas L. Saaty, seorang ahli matematika yang bekerja pada *University of Pittsburgh* di Amerika Serikat, pada awal tahun 1970-an. Pada perkembangannya, AHP dapat memecahkan masalah yang kompleks atau tidak berkerangka dengan aspek atau kriteria yang cukup banyak. Kompleksitas ini disebabkan oleh struktur masalah yang belum jelas, ketidakpastian persepsi pengambilan keputusan, serta ketidakpastian tersedianya atau bahkan tidak ada sama sekali data statistik yang akurat (Hafiizh, 2018).

Metode AHP merupakan salah satu metode digunakan dalam sistem pengambilan keputusan yang memperhatikan faktor-faktor persepsi, preferensi, pengalaman dan intuisi. AHP menggabungkan penilaian dan nilai pribadi ke dalam satu cara yang logis. AHP merupakan suatu model pendukung keputusan yang menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu

hierarki (Halim, 2017). AHP sering digunakan sebagai metode pemecahan masalah dibanding dengan metode yang lain karena alasan-alasan sebagai berikut:

1. Struktur yang berhierarki, sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih, sampai pada sub kriteria yang paling dalam.
2. Memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan.
3. Memperhitungkan daya tahan output analisis sensitivitas pengambilan keputusan.

Menurut Suryadi dan Ramdhani dalam Halim (2017) Tahapan pengambilan keputusan dalam metode Analytical Hierarchy Process adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan.
2. Membuat struktur hierarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan kriteria- kriteria dan alternatif-alternatif pilihan yang ingin di rangking.
3. Membentuk matriks perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap masing-masing tujuan atau kriteria. Perbandingan dilakukan berdasarkan pilihan (*judgement*) dari pembuat keputusan dengan menilai tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan elemen lainnya.
4. Menormalkan data yaitu dengan membagi nilai dari setiap elemen di dalam matriks yang berpasangan dengan nilai total dari setiap kolom.
5. Menghitung nilai *eigen vector* dan menguji konsistensinya, jika tidak konsisten maka pengambilan data (preferensi) perlu diulangi. Nilai *eigen vector* yang adalah nilai *eigen vector* maksimum yang diperoleh dengan menggunakan matlab maupun dengan manual.
6. Mengulangi langkah, 3, 4, dan 5 untuk seluruh tingkat hierarki.
7. Menghitung *eigen vector* dari setiap matriks perbandingan berpasangan. Nilai *eigen vector* merupakan bobot setiap elemen. Langkah ini untuk mensintesis pilihan dalam penentuan prioritas elemen pada tingkat hierarki terendah sampai pencapaian tujuan.
8. Menguji konsistensi hierarki, jika tidak memenuhi dengan $CR < 0,100$ maka penilaian harus diulangi kembali.

Prinsip kerja AHP adalah menyederhanakan masalah yang kompleks, yang tak terstruktur, strategis dan dinamis menjadi bagian-bagian yang terstruktur dan menata variabel dalam hirarki.

1. Penyusunan Hierarki. Persoalan yang akan diselesaikan, diuraikan menjadi kriteria pengembangan diversifikasi produk sukun, dan setiap kriteria kemudian diuraikan menjadi beberapa alternatif untuk selanjutnya menjadi struktur hirarki.
2. Penilaian alternatif. AHP menentukan tingkatan kepentingan setiap alternatif, dan secara subjektif memberi numerik suatu alternatif tentang arti pentingnya secara relatif dibanding dengan alternatif lainnya secara berpasangan. Dalam menentukan tingkat kepentingan (bobot) dari elemen keputusan, penilaian pendapat (*judgement*) dilakukan dengan menggunakan fungsi berpikir dan dikombinasi dengan intuisi, perasaan, penginderaan dan pengetahuan yang dibandingkan dengan peraturan perundangan sebagai rujukannya. Penilaian pendapat ini dilakukan dengan membandingkan setiap kriteria dengan kriteria lainnya pada setiap tingkatan kepentingan kriteria dalam pendapat yang bersifat kualitatif. Menurut Saaty dalam Halim (2017), untuk berbagai persoalan, skala 1 sampai 9 adalah skala terbaik dalam mengekspresikan pendapat. Baik kriteria kualitatif maupun kriteria kuantitatif, dapat dibandingkan sesuai dengan *judgement* yang telah ditentukan untuk menghasilkan bobot prioritas. Bobot atau prioritas dihitung dengan manipulasi matriks atau melalui penyelesaian persamaan matematik.
3. Konsistensi Logis. AHP melakukan sintesa untuk menetapkan alternatif yang memiliki prioritas tertinggi dan berperan untuk mempengaruhi sistem. Lalu diperingkatkan secara konsisten sesuai dengan kriteria yang logis. Jika penilaian tidak konsisten, maka proses harus diulang untuk memperoleh nilai yang lebih tepat.

2.4 Penelitian Terdahulu

Widyatama (2009) dalam Program Diversifikasi Produk Olahan Berbahan Baku Sukun Sebagai Upaya Peningkatan Usaha di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang memaparkan bahwa ada lima alternatif strategi yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan komoditas sukun di Kabupaten Cilacap, yaitu:

1. Meningkatkan kapasitas produksi buah melalui pemanfaatan lahan potensial sebagai areal penanaman pohon sukun di Kabupaten Cilacap.
2. Pengembangan sentra agroindustri berbahan dasar sukun di wilayah Kabupaten Cilacap.
3. Meningkatkan Kerjasama antara Petani, Produsen, dan Pedagang dengan pihak Pemerintah (Dinas Terkait) dalam hal, penyediaan bibit/ bahan baku produksi, permodalan, dan pemasaran, serta keterampilan dalam hal teknik budidaya, analisis usaha, dan pengelolaan pasca panen.
4. Meningkatkan kerjasama antar petani, produsen, dan pedagang, melalui pendirian organisasi gabungan/ KOPERASI dalam ruang lingkup Kabupaten Cilacap.
5. Memperbaiki dan memperluas jaringan pemasaran baik dalam bentuk buah maupun produk olahan sukun melalui program pengenalan produk unggulan lokal kepada pihak luar Kabupaten Cilacap.

Purnomo (2020) menjelaskan bahwa Penerapan teknologi tepat guna dalam pengolahan sukun yaitu pada proses, perajangan, penirisan, dan pengemasan telah mampu meningkatkan kapasitas perajangan, dan daya tahan produk olahan dari sukun. Kondisi ini menunjukkan kualitas produk olahan sukun mengalami peningkatan. Dihasilkannya berbagai produk olahan sukun menunjukkan bahwa pelatihan, praktek, dan pendampingan kepada anggota petani sukun berhasil meningkatkan keterampilan dan kreatifitas mereka dalam membuat aneka produk olahan berbahan dasar sukun.

Rasdin (2021) menganalisis pendapatan dan strategi pengembangan diversifikasi produk sukun menjelaskan bahwa Strategi yang ditempuh oleh BUMDes Mappakario dalam mengembangkan usaha produk sukun yaitu:

- 1) Strategi memelihara hubungan dengan karyawan yaitu mengikutsertakan karyawan dalam beberapa pelatihan guna meningkatkan *skill* karyawan seperti pelatihan pelaporan keuangan dan pelatihan desain kemasan.
- 2) Strategi pengadaan bahan baku yaitu dengan membeli buah sukun dari petani sekitar dengan harga yang relatif murah dan melakukan produksi sebanyak-banyaknya pada saat musim panen buah sukun.
- 3) Strategi memelihara hubungan dengan konsumen terdiri dari meningkatkan target konsumen di luar Kabupaten Bone dan menciptakan inovasi terkait olahan tepung sukun.

Strategi yang dirumuskan untuk meningkatkan diversifikasi produk pangan berbahan baku sukun berdasarkan matriks SWOT yaitu 1) Menjalin sistem kemitraan dengan kelompok tani. 2) Pengembangan diversifikasi produk olahan tepung sukun. 3) Menargetkan masyarakat menengah keatas sebagai konsumen tetap. 4) Mengintensifkan pelatihan/pendampingan kepada karyawan BUMDes Mappakario. 5) Meningkatkan penjualan dengan kemasan produk yang menarik. 6) Sosialisasi dan edukasi diversifikasi produk sukun dan manfaatnya terhadap ekonomi dan gizi masyarakat. 7) Menetapkan harga produk yang kompetitif. 8) Meningkatkan kerjasama antara BUMDes Mappakario dengan pihak pemerintah (dinas terkait) dalam hal permodalan, teknologi, dan pemasaran. 9) Memperpanjang daya tahan produk olahan sukun.

2.5 Kerangka Konseptual

Kabupaten Bone, terletak di provinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sektor pertanian yang signifikan dalam kontribusi terhadap perekonomian daerah. Sektor pertanian di Kabupaten Bone terdiri dari beberapa subsektor yang mendukung pembangunan ekonomi. Salah satu subsektor penting dalam pertanian di daerah ini adalah subsektor tanaman bahan pangan. Subsektor ini mencakup beragam jenis tanaman, seperti padi, jagung, umbi-umbian, buah-buahan, dan banyak lagi.

Dari beragam jenis buah yang dapat diusahakan di Kabupaten Bone, sukun telah menjadi salah satu komoditas unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal (Rasdin, 2022). Sukun, atau breadfruit, merupakan tanaman yang memiliki potensi luar biasa sebagai sumber pendapatan dan pangan masyarakat. Tanaman sukun tidak hanya dikenal karena keanekaragaman penggunaannya tetapi juga karena nilai gizinya yang tinggi.

Sukun telah lama menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Bone. Selain dimakan secara langsung, sukun juga dimanfaatkan dalam berbagai produk makanan dan minuman tradisional. Selain itu, potensi penggunaan sukun dalam industri makanan lebih luas lagi, termasuk dalam pembuatan tepung sukun, keripik sukun, dan produk olahan lainnya.

Meskipun sukun memiliki potensi besar, sektor agribisnis sukun di Kabupaten Bone masih menghadapi berbagai tantangan. Dari persiapan lahan hingga manajemen pasca-panen dan pemasaran, ada aspek-aspek yang perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan potensi sukun dalam mendukung

pertumbuhan ekonomi daerah ini. Sukun, tanaman yang kaya potensi, menawarkan peluang yang menarik bagi petani di Kabupaten Bone. Meskipun memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan beragam penggunaan, saat ini, sukun masih lebih sering ditemui sebagai tanaman sampingan atau bahkan digunakan sebagai penghalang angin. Budidaya sukun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara intensif oleh petani di daerah ini.

Kendati begitu, dalam konteks ini, terdapat peluang usaha yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Budidaya sukun secara intensif dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, tidak hanya bagi para petani tetapi juga bagi produsen olahan sukun. Potensi produk olahan sukun seperti tepung sukun, keripik sukun, dan makanan berbahan dasar sukun lainnya memiliki daya tarik yang cukup besar di pasar lokal dan mungkin juga di pasar regional.

Namun, untuk meraih potensi penuh dari agribisnis sukun, perlu dilakukan upaya pengembangan yang lebih intensif. Ini mencakup pendekatan yang komprehensif dalam meningkatkan budidaya sukun, mencari solusi terhadap tantangan seperti pengelolaan hama, dan memperbaiki manajemen pasca-panen untuk memastikan kualitas sukun tetap terjaga.

Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan agribisnis sukun. Ini mencakup penyediaan pelatihan dan akses ke sumber daya, serta perbaikan dalam regulasi dan kebijakan yang berkaitan dengan budidaya sukun. Melalui upaya bersama yang lebih intensif, Kabupaten Bone dapat meraih potensi ekonomi yang lebih besar dari agribisnis sukun. Dengan budidaya sukun yang lebih intensif dan diversifikasi produk olahan sukun, daerah ini dapat menjadi pemain kunci dalam industri sukun di tingkat regional, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan petani setempat.

Perkembangan agribisnis sukun di Kabupaten Bone belum mencapai tujuan ambisius pemerintah untuk menjadikannya sebagai sentra komoditi sukun di Sulawesi Selatan. Tantangan sistemik kegiatan agribisnis telah memperlambat pertumbuhan industri sukun di daerah ini. Sistem agribisnis merupakan kompleksitas dari kegiatan yang meliputi penyediaan sarana produksi, produksi, pengolahan, pemasaran, serta lembaga pendukung. Setiap subsistem ini saling terkait dan memengaruhi kinerja subsistem lainnya. Karenanya, diperlukan strategi pengembangan sistem agribisnis pengolahan sukun yang tepat guna memberikan dukungan bagi pelaku usaha dalam upaya meningkatkan pendapatan.

Tantangan utama yang dihadapi adalah mengoptimalkan setiap tahapan dalam sistem agribisnis sukun. Mulai dari penyediaan sarana produksi yang memadai hingga proses pengolahan dan pemasaran yang efektif, semuanya membutuhkan peningkatan. Diperlukan investasi dalam penyediaan teknologi modern dan pelatihan bagi petani untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen sukun. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan regulasi dan kebijakan yang memengaruhi sektor agribisnis sukun. Dengan peraturan yang mendukung dan insentif yang memotivasi, pelaku usaha akan lebih termotivasi untuk mengembangkan agribisnis sukun dengan serius.

Upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendukung, dan pelaku usaha lokal dapat mengubah paradigma perkembangan agribisnis sukun di Kabupaten Bone. Dengan strategi yang matang dan komprehensif, masyarakat dapat melihat peningkatan signifikan dalam pendapatan dan kontribusi sektor agribisnis sukun terhadap perekonomian daerah. Dengan demikian, Kabupaten Bone akan dapat mewujudkan visi menjadi sentra komoditi sukun yang berpengaruh di tingkat regional.

Upaya mengembangkan sistem agribisnis sukun di Kabupaten Bone, penting untuk melakukan analisis menyeluruh menggunakan metode SWOT. Analisis SWOT memungkinkan identifikasi faktor internal seperti kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness), serta faktor eksternal seperti peluang (opportunity) dan ancaman (threat) yang mempengaruhi sistem agribisnis sukun di daerah penelitian. Keberhasilan strategi pengembangan akan sangat tergantung pada pemahaman yang mendalam tentang dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi industri sukun.

Setelah melakukan analisis faktor internal dan eksternal, langkah selanjutnya adalah melakukan skoring dan pembobotan untuk setiap faktor yang diidentifikasi. Hasil dari proses ini akan membentuk matriks posisi dan matriks SWOT, yang menjadi landasan utama dalam menentukan strategi pengembangan yang paling sesuai dan dapat diterapkan untuk mengembangkan sistem agribisnis sukun di Kabupaten Bone. Dengan mempertimbangkan skala prioritas dan dampak dari masing-masing faktor dalam matriks posisi dan SWOT, para pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan yang terinformasi untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Strategi ini haruslah memaksimalkan kekuatan internal yang dimiliki, memanfaatkan peluang eksternal, serta mengatasi kelemahan dan mengantisipasi ancaman yang mungkin timbul.

Hasil dari analisis dan strategi pengembangan ini dapat digambarkan dalam sebuah kerangka konseptual teoritis. Gambar 2.2 menunjukkan secara visual elemen-elemen kunci dari analisis strategi pengembangan agribisnis sukun di Kabupaten Bone. Kerangka konseptual ini akan menjadi panduan yang kuat untuk implementasi strategi-strategi yang telah dirumuskan, serta akan memastikan bahwa langkah-langkah pengembangan dilakukan dengan fokus dan tujuan yang jelas.

Dengan pendekatan analisis SWOT dan implementasi strategi yang terencana, diharapkan Kabupaten Bone dapat mengoptimalkan potensi agribisnis sukun dan mencapai visi menjadi sentra komoditi sukun yang berpengaruh di Sulawesi Selatan. Dengan demikian, kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian daerah akan semakin signifikan.

Setelah melakukan analisis SWOT dan merumuskan berbagai strategi pengembangan agribisnis sukun di Kabupaten Bone, langkah selanjutnya adalah menentukan prioritas dari berbagai strategi yang telah diusulkan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menetapkan prioritas adalah Analisis Hirarki Proses (AHP).

Analisis Hirarki Proses (AHP) adalah suatu metode analisis keputusan yang memungkinkan para pengambil keputusan untuk membandingkan dan menilai berbagai alternatif dalam suatu hirarki keputusan yang kompleks. Dalam konteks pengembangan agribisnis sukun, AHP dapat digunakan untuk menentukan strategi mana yang memiliki dampak dan prioritas paling tinggi.

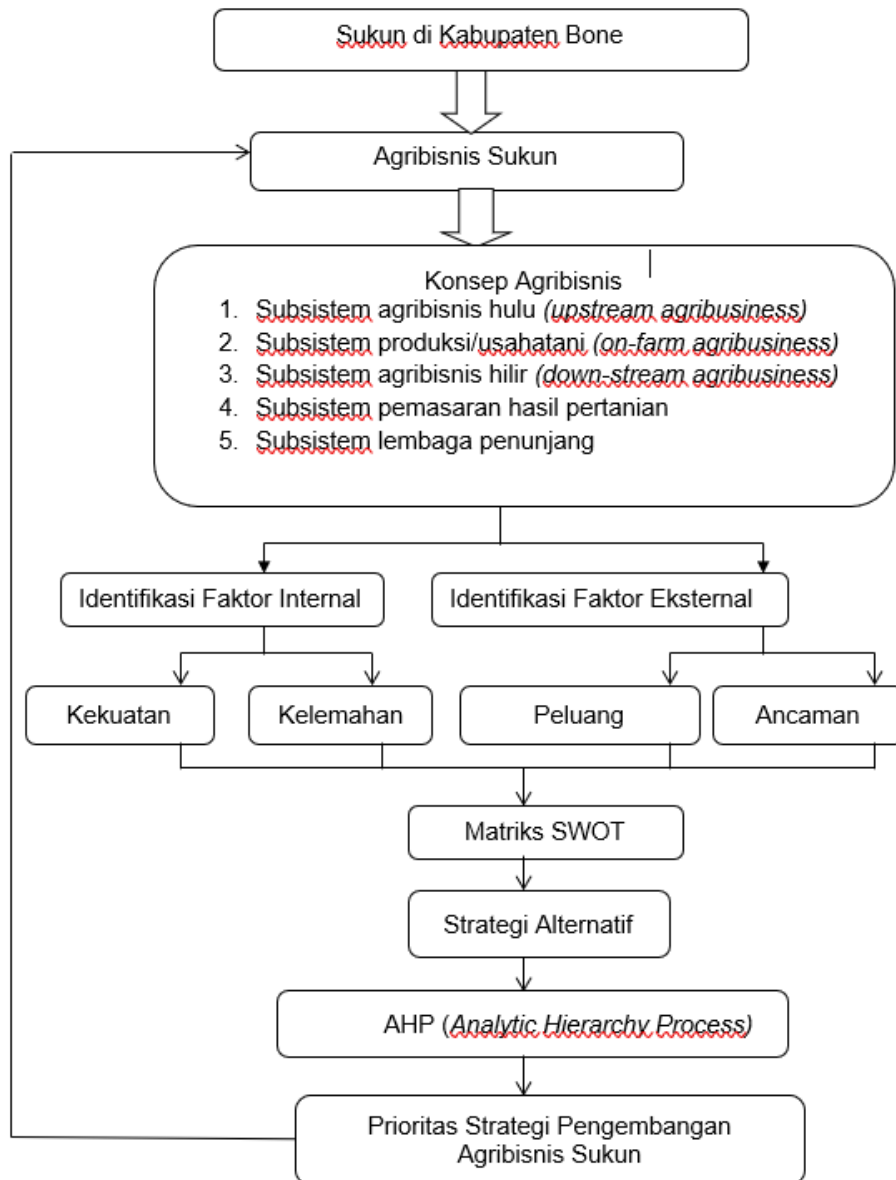
Pertama-tama, para pemangku kepentingan perlu menentukan kriteria atau faktor-faktor yang paling penting dalam menilai keberhasilan dari masing-masing strategi. Misalnya, kriteria tersebut dapat mencakup aspek seperti dampak ekonomi, ketersediaan sumber daya, dampak lingkungan, dan keberlanjutan.

Setelah kriteria ditentukan, langkah berikutnya adalah memberikan bobot relatif untuk setiap kriteria. Bobot ini mencerminkan tingkat pentingnya terhadap mencapai tujuan pengembangan agribisnis sukun. Proses ini biasanya melibatkan diskusi dan konsensus antara para pemangku kepentingan.

Kemudian, para pemangku kepentingan akan menilai setiap strategi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Evaluasi ini dilakukan dengan memberikan nilai terhadap sejauh mana masing-masing strategi memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Hasil dari evaluasi ini akan digunakan untuk menghitung bobot relatif dari setiap strategi. Dengan menggunakan perangkat lunak atau kalkulator AHP, para pemangku kepentingan dapat mendapatkan prioritas relatif dari setiap strategi. Dengan menggunakan hasil dari analisis AHP, para pemangku kepentingan dapat menentukan strategi prioritas yang paling tepat untuk mengembangkan agribisnis sukun di Kabupaten Bone. Strategi yang memiliki bobot tertinggi akan menjadi fokus utama dalam implementasi dan alokasi sumber daya.

Penting untuk diingat bahwa hasil dari analisis AHP adalah panduan dan rekomendasi, dan keputusan akhir tetap bergantung pada penilaian dan kebijakan dari para pemangku kepentingan. Dengan mengintegrasikan analisis SWOT dengan AHP, Kabupaten Bone dapat mengambil langkah-langkah yang terinformasi dan terarah dalam mengembangkan agribisnis sukun dengan sukses.



Gambar 2.2. Skema Kerangka Pemikiran